

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai fungsi sebagai perangkat komunikasi penting yang digunakan manusia untuk memberikan informasi. Dalam konteks pendidikan, Bahasa Indonesia berfungsi bukan hanya sebagai komunikasi, tetapi berperan sebagai media pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan membentuk dasar kompetensi literasi yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun sosial (Hadi, 2022). Oleh karena itu, proses pembelajaran Bahasa Indonesia harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara sempurna.

Secara psikologis dan pedagogis, perkembangan keempat keterampilan tersebut bersifat sistematis. Menurut Malau dan Frinawaty (2024), kemampuan menyimak dan berbicara berkembang lebih dulu melalui interaksi sosial, sementara membaca dan menulis diperoleh melalui proses pembelajaran formal. Maka dari itu, urutan pengembangan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.

Salah satu keterampilan penting dalam membaca adalah kemampuan mengidentifikasi informasi. Membaca melibatkan proses kognitif kompleks seperti memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi tertulis. Tarigan (2008:38) menekankan bahwa mengidentifikasi informasi merupakan bagian esensial dari

membaca pemahaman untuk menangkap pesan dalam teks. Kemampuan ini juga mendukung daya pikir kritis melalui penyusunan ringkasan, penarikan inferensi, dan evaluasi terhadap informasi yang diterima.

Selain penting dalam konteks akademik, kemampuan mengidentifikasi informasi sangat relevan dengan literasi informasi di era digital saat ini. Grellet (1981:4) menyatakan bahwa keterampilan ini merupakan langkah awal penting dalam membaca akademik karena membantu mengevaluasi dan menafsirkan makna teks secara efektif. Darmawan (2017:22) menambahkan bahwa meskipun sering dianggap rumit, kemampuan ini sangat penting dalam memahami gagasan utama, mengolah informasi, serta merespons isu dengan logis di lingkungan akademik maupun sosial. Kemampuan mengidentifikasi informasi tidak hanya mendukung keberhasilan belajar, tetapi juga keterampilan hidup sehari-hari. Dengan kemampuan ini, peserta didik dapat membedakan ide utama, fakta, opini, hingga mengevaluasi sumber informasi dengan kritis. Hal ini mendukung pengambilan keputusan bijak dan meningkatkan efisiensi belajar yang bermakna.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai jenjang pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi yang memadai. Salah satu aspek penting dalam literasi tersebut adalah kemampuan mengidentifikasi informasi dalam teks, yang sangat relevan untuk membekali siswa dalam menghadapi tantangan di dunia profesional. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII, teks materi yang diajarkan salah satunya yaitu teks editorial. Kompetensi Dasar 3.5 dalam Kurikulum 2013 menyatakan bahwa peserta didik harus baik “mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial.” Kompetensi ini menuntut siswa untuk

membaca secara kritis dan baik menganalisis isi teks secara mendalam.

Kemampuan tersebut mengharuskan siswa tidak hanya memahami teks secara umum, melainkan juga dapat membedakan fakta atau opini penulis, mengemukakan solusi alternatif, dan menarik simpulan berdasarkan argumen yang disajikan. Dengan membaca secara kritis dan analitis, peserta didik diharapkan dapat membedakan antara fakta dan opini serta memahami pesan teks secara utuh. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya ketika berhadapan dengan teks-teks argumentatif seperti teks editorial yang menuntut pemahaman terhadap isi, struktur, dan sudut pandang penulis.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa kompetensi siswa dalam mengidentifikasi informasi pada teks editorial masih tergolong belum optimal. Banyak di antara siswa mengalami kesulitan dalam menentukan gagasan pokok, membedakan antara fakta dan opini, serta menyusun simpulan secara logis. Situasi ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan berpusat pada peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Salah satu model yang dapat dijadikan alternatif ialah pembelajaran aktif quiz team, karena model ini dianggap mampu menaikkan keikutsertaan siswa, memperdalam pemahaman, serta menciptakan proses belajar yang lebih kolaboratif dan interaktif. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ciri-ciri teks editorial menjadi aspek yang perlu diperhatikan oleh siswa.

Teks editorial merupakan tulisan yang berisi opini atau pandangan redaksi media terhadap isu aktual yang sedang berkembang. Umumnya, teks ini dimuat dalam rubrik tajuk rencana dan bertujuan membentuk opini publik melalui argumentasi yang logis, sistematis, dan persuasif. Menurut Sumadiria (2005: 65),

teks editorial adalah artikel yang menyampaikan pandangan redaksi terhadap isu kontroversial yang bertujuan membentuk sikap masyarakat. Pendapat ini diperkuat oleh Effendi (2014: 150) yang menyatakan bahwa teks editorial merupakan analisis terhadap isu aktual untuk memengaruhi opini publik melalui argumen yang terstruktur dan meyakinkan.

Selain itu, menurut Kosasih (2014: 285), teks editorial adalah kolom dalam surat kabar yang berisikan tanggapan suatu media mengenai peristiwa yang sedang terjadi. Tanggapan tersebut dapat berupa dukungan, pujian, kritikan, maupun cemoohan terhadap suatu isu atau kebijakan. Tajuk rencana atau teks editorial selalu menyertai pemberitaan tertentu dalam surat kabar sebagai bentuk sikap resmi redaksi terhadap peristiwa tersebut. Pembelajaran teks editorial dalam bahasa Indonesia juga diharapkan mampu mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil observasi di SMK Negeri 11 Medan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran masih rendah, terutama dalam mengidentifikasi pendapat, solusi, fakta, opini, dan simpulan dari suatu isu. Siswa juga mengalami kesulitan berkonsentrasi dan memiliki motivasi belajar yang rendah, yang berdampak pada kurangnya keaktifan serta rendahnya hasil belajar. Kondisi ini menghambat pencapaian kompetensi secara optimal. Penyebab rendahnya partisipasi siswa salah satunya ialah penerapan model pembelajaran yang satu arah, monoton, dan tidak melibatkan siswa secara aktif sehingga menyebabkan siswa merasa bosan, kehilangan fokus, dan tidak memiliki motivasi untuk mengikuti pelajaran, sehingga berdampak langsung pada menurunnya minat belajar dan prestasi akademik secara keseluruhan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hans Pranata Purba, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 11 Medan, diketahui bahwa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi informasi penting dari teks editorial, seperti menguraikan pendapat, mengenali solusi, serta membedakan fakta dan opini. Hal ini tercermin dari rendahnya hasil belajar yang belum mencapai KKM sebesar 70. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang Baik meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian sebelumnya oleh Suryani (2019: 134) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi dalam teks editorial masih rendah. Kesulitan yang dialami siswa mencakup kemampuan membedakan antara opini dan fakta serta pemahaman terhadap struktur teks editorial. Selain itu, Wijayanti (2020: 101) menegaskan bahwa minimnya kemampuan membaca kritis dan kurangnya latihan dalam menelaah opini turut menjadi penyebab rendahnya pemahaman siswa. Temuan serupa diungkapkan oleh Saputra (2021: 89) yang menyebutkan bahwa siswa sering membaca teks secara permukaan tanpa melakukan analisis mendalam terhadap sudut pandang penulis.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat, baik serta menarik minat peserta didik. Model pembelajaran yang menerapkan siswa aktif secara langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi, termasuk dalam mengidentifikasi informasi dalam teks editorial. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Naelofaria (2023:11755) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* Baik meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkonstruksi teks secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan karakteristik Model aktif *quiz team*

yang menitikberatkan pada kerja sama tim dan diskusi aktif antar siswa.

Model pembelajaran aktif *quiz team* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan. Menurut Hidayati (2020: 17), model ini menekankan kerja sama tim melalui aktivitas kuis yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Model ini menjadikan kegiatan belajar lebih menyenangkan, menarik, dan tidak monoton. Sari (2018: 63) menyatakan bahwa model ini menggabungkan unsur permainan dan pendekatan kooperatif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran aktif *quiz team* terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks, termasuk teks editorial (Ismayati, 2016:58). Pratiwi (2018: 91) menyebutkan bahwa model ini juga berdampak positif pada kemampuan membaca dan menyimpulkan informasi. Suryani (2017: 104) menambahkan bahwa model pembelajaran aktif *quiz team* dapat meningkatkan partisipasi, motivasi belajar, serta pemahaman siswa. Selain itu, pendekatan ini mendorong interaksi aktif, membangun tanggung jawab bersama, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kompetisi sehat.

Penelitian Ramadhani (2019:77) menunjukkan bahwa model *think-pair-share* efektif meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi informasi dalam teks editorial melalui berpikir mandiri, diskusi, dan berbagi pemahaman. Adzani (2021:40) menekankan pentingnya memahami konteks, sudut pandang penulis, serta ideologi tersembunyi dalam teks untuk mendukung keterampilan membaca kritis. Sementara itu, Arpan & Lubis (2020:148) membuktikan bahwa Model aktif *quiz team* mampu meningkatkan nilai, keaktifan, dan pemahaman siswa terhadap teks.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, model pembelajaran aktif *quiz team* dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi informasi dalam teks editorial. Model ini menggabungkan aspek kognitif, interaksi sosial, dan motivasi intrinsik siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran aktif *quiz team* terhadap kemampuan tersebut pada siswa kelas XII SMK Negeri 11 Medan, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta menjadi referensi bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Partisipasi siswa dalam pembelajaran masih rendah, terutama dalam mengidentifikasi pendapat, solusi, fakta, opini, dan simpulan dari suatu isu.
2. Siswa juga mengalami kesulitan berkonsentrasi dan memiliki motivasi belajar yang rendah, yang berdampak pada kurangnya keaktifan serta rendahnya hasil belajar.
3. Model pembelajaran yang cenderung satu arah, monoton, dan kurang melibatkan siswa secara aktif.
4. Kurangnya variasi strategi pembelajaran menyebabkan siswa cepat bosan, kehilangan fokus, dan tidak termotivasi.
5. Belum diterapkannya model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks, khususnya teks editorial.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas XII di SMK Negeri 11 Medan dalam mengenali informasi dari teks editorial. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi serta motivasi siswa disebabkan oleh model pembelajaran yang tidak bervariasi, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami isi teks serta membedakan antara fakta dan opini. Dengan demikian, penelitian ini meneliti penerapan model pembelajaran aktif *quiz team* guna meningkatkan kemampuan membaca secara kritis dan partisipasi siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi informasi tanpa menggunakan model pembelajaran aktif *quiz team* dalam teks editorial pada kelas XII SMK Negeri 11 Medan ?
2. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi informasi dengan menggunakan model pembelajaran aktif *quiz team* dalam teks editorial pada kelas XII SMK Negeri 11 Medan ?
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran aktif *quiz team* terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi dalam teks editorial kelas XII SMK Negeri 11 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan mengidentifikasi informasi tanpa menggunakan model pembelajaran aktif *quiz team* dalam teks editorial pada kelas XII SMK Negeri 11 Medan.
2. Untuk menganalisis kemampuan mengidentifikasi informasi dengan menggunakan model pembelajaran aktif *quiz team* dalam teks editorial pada kelas XII SMK Negeri 11 Medan.
3. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran aktif *quiz team* terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi dalam teks editorial pada kelas XII SMK Negeri 11 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka manfaat penelitian ini yakni sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teori

Secara konseptual, studi ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenali informasi dalam teks editorial di pelajaran Bahasa Indonesia. Di samping itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pengajar dalam menyusun proses belajar yang lebih berkualitas. Model pembelajaran aktif *quiz team* yang bersifat aktif dapat berfungsi sebagai alternatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inovatif dan dapat memotivasi para siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk melatih kemampuan analitis, berpikir kritis, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat dan menarik simpulan dari teks editorial.

1.6.2.2 Bagi guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif dalam menaikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, motivasi siswa dan sebagai salah satu model pembelajaran yang menarik.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi kajian yang lebih luas dengan melibatkan jumlah sampel lebih besar dan variabel berbeda seperti motivasi belajar atau kemampuan berpikir kritis.

1.6.2.4 Bagi Sekolah

Penelitian ini menjadi dukungan nyata dalam pelatihan guru maupun penyediaan sarana pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran model lainnya lebih maksimal.